

PENERAPAN METODE CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SDN 3 KAPAR TABALONG

Gusti Annisa Nur Aziza¹, Isna Kasmilawati²

Universitas PGRI Kalimantan

Email: gustiaziza2003@gmail.com¹, Isna_hafiz@upk.ac.id²

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan kompetensi inti yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, namun kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan berbicara dengan lancar dan percaya diri karena dominasi metode ceramah yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV melalui penerapan metode cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 16 siswa kelas IV SDN 3 Kapar Tabalong. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes keterampilan berbicara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal yang konsisten dari 37,5% pada kondisi awal menjadi 87,5% dengan rata-rata nilai kelas 83,87 pada akhir Siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa metode cerita berantai efektif menciptakan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif sehingga mampu meningkatkan keberanian, kelancaran, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Kata Kunci: Cerita Berantai, Keterampilan Berbicara, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstrak

Speaking skills are a core competency that must be developed in Indonesian language learning in elementary schools. However, many students still struggle to speak fluently and confidently due to the dominance of the lecture method, which provides little opportunity for active speaking practice. This study aims to improve the speaking skills of fourth-grade students through the application of the story-telling method in Indonesian language learning. The study used Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 16 fourth-grade students at SDN 3 Kapar Tabalong. Data collection was conducted through observation, speaking skills tests, and documentation. The results showed a consistent increase in classical mastery from 37.5% at the beginning to 87.5%, with an average class score of 83.87 at the end of Cycle II. These findings demonstrate that the story-telling method is effective in creating active and collaborative learning, thereby increasing students' courage, fluency, and confidence in speaking.

Keywords: Chain Story, Speaking Skills, Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu jenis ragam bahasa lisan yang digunakan untuk berkomunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan yang diinginkan dan bersifat produktif. Melalui berbicara, manusia lebih mudah untuk mengungkapkan pikiran, dengan berbicara pula seseorang menjadi lebih sosial atau memasyarakat (Larosa & Iskandar, 2021). Keterampilan berbicara tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dari hasil menyimak dan membaca, tetapi juga menjadi jembatan utama untuk mengembangkan ide-ide yang nantinya

akan dituangkan dalam menulis (Simamora dkk, 2024). Karena itu, kemampuan berbicara yang baik memiliki dampak besar pada kemampuan komunikasi siswa. Siswa dengan keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan ide dan pendapatnya, dan bekerja sama dalam berbagai situasi (Kusyairi dkk., 2024).

Dalam ranah pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek yang harus sangat diperhatikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada cara berkomunikasi menggunakan lisan, teks, maupun sikap untuk mendukung kegiatan literasi yang baik (Surayanah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bukan sekadar kemampuan tambahan, melainkan kompetensi inti yang harus dikembangkan sejak dini. Sebagai sosok yang memiliki pengaruh besar di luar lingkungan keluarga, pendidik berperan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat menstimulasi keterampilan berkomunikasi siswa secara optimal (Karim dkk, 2022). Dengan demikian, pembelajaran berbicara di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang tepat agar siswa dapat berkembang tidak hanya dalam aspek kebahasaan, tetapi juga dalam kepercayaan diri mereka saat berkomunikasi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar masih tergolong rendah. Kondisi ini ditemukan pula pada siswa kelas IV SDN 3 Kapar Tabalong berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti. Dari 16 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 37,5%. Rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut dipicu oleh peran guru yang terlalu dominan dengan penerapan metode ceramah yang kurang bervariasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Minimnya aktivitas yang melatih komunikasi menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan berbicara. Selama proses pembelajaran, siswa cenderung hanya diam memperhatikan penjelasan guru tanpa memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat maupun bertanya. Akibatnya, saat siswa diminta menyampaikan gagasan, pengucapan mereka menjadi kurang jelas, kelancaran berbicara masih terbata-bata, dan muncul rasa kurang percaya diri saat tampil di depan kelas.

Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar telah menjadi perhatian beberapa peneliti sebelumnya. Septiyadi (2021) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui metode bermain peran (*role playing*), dan menemukan adanya peningkatan yang signifikan pada kepercayaan diri dan kelancaran berbicara siswa. Sementara itu, Cahyawati dkk. (2021) menerapkan metode cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan membuktikan bahwa metode tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Meskipun begitu, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji penerapan metode cerita berantai sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar melalui pendekatan penelitian tindakan kelas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini, dengan keyakinan bahwa metode cerita berantai memiliki potensi yang besar untuk menciptakan pembelajaran berbicara yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Metode cerita berantai (*chain story method*) merupakan salah satu pendekatan kolaboratif dan kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Metode ini menuntut partisipasi semua siswa untuk menyusun dan melanjutkan cerita secara bergiliran, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berbicara, menyampaikan ide, serta berinteraksi dengan teman sekelas (Syahri, 2023). Selain melatih keterampilan berbicara, metode cerita berantai juga bertujuan untuk melatih pemahaman, kreativitas, dan kecermatan siswa dalam menyimak alur cerita sebelum melanjutkannya (Achsani, 2020). Dengan suasana

pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, metode ini diyakini mampu mendorong keberanian siswa dalam berbicara serta membangun kepercayaan diri mereka bertahap. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 3 Kapar Tabalong pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode cerita berantai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. PTK merupakan pendekatan reflektif dan sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui siklus tindakan berulang (Sari dkk., 2025). Model Kemmis dan McTaggart dipilih karena memiliki alur yang jelas dan sistematis, mencakup empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Hasil refleksi pada setiap siklus dijadikan dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya, sehingga proses pembelajaran dapat terus berkembang secara optimal.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Kapar Tabalong yang berlokasi di Kalimantan Selatan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 3 Kapar Tabalong yang berjumlah 16 siswa, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pemilihan kelas IV sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa di kelas tersebut masih tergolong rendah, dengan persentase ketuntasan klasikal hanya sebesar 37,5% pada tahap pra tindakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes keterampilan berbicara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan. Tes dilakukan secara lisan dengan meminta siswa untuk menyampaikan cerita secara bergiliran menggunakan metode cerita berantai. Penilaian keterampilan berbicara siswa didasarkan pada lima aspek, yaitu: (1) kelancaran berbicara, (2) kejelasan pengucapan, (3) ketepatan dalam menyambung cerita, (4) keruntutan cerita, dan (5) keberanian berbicara. Setiap aspek dinilai menggunakan rubrik penilaian dengan rentang skor 1-4. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran dan hasil kerja siswa. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 80% dari seluruh siswa mencapai nilai ketuntasan belajar ≥ 75 .

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada tiap siklus, yang kemudian dijadikan bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal siswa pada setiap pertemuan. Nilai rata-rata kelas dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa, sedangkan persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan membagi jumlah siswa yang tuntas dengan jumlah seluruh siswa kemudian dikalikan 100%. Peningkatan keterampilan berbicara siswa dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan klasikal dari tahap pra tindakan hingga akhir siklus II sebagai bukti keberhasilan penerapan metode cerita berantai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil observasi dan tes keterampilan berbicara pada tahap pra tindakan, diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah. Dari 16 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 37,5% dan nilai rata-rata 59,68. Rendahnya keterampilan berbicara siswa terlihat dari beberapa indikator, di antaranya kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kurang lancarnya berbicara, serta kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, dengan minimnya aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I terdiri atas dua pertemuan. Pada Siklus I Pertemuan 1, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode cerita berantai secara sederhana. Guru memberikan kata pancingan dan kalimat stimulus sederhana sebagai titik awal cerita, kemudian siswa diminta untuk melanjutkan cerita secara bergiliran. Pada tahap ini, siswa mulai dikenalkan dengan prosedur kegiatan cerita berantai secara bertahap (scaffolded) dari latihan kata dan kalimat sederhana menuju cerita yang lebih utuh. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar menjadi 43,75% atau sebanyak 7 siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Meskipun begitu, sebagian siswa masih terlihat malu dan ragu-ragu ketika menyampaikan cerita di depan teman-temannya, sehingga kelancaran dan keberanian berbicara masih menjadi aspek paling rendah pada pertemuan ini.

Pada Siklus I Pertemuan 2, siswa mulai memahami langkah-langkah metode cerita berantai dan menunjukkan partisipasi yang lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Kegiatan dilanjutkan dengan cerita berkelompok menggunakan teks yang diberikan guru sebagai panduan, sehingga memiliki struktur yang lebih jelas dalam menyampaikan cerita. Siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran serta mulai mampu menyampaikan kelanjutan cerita dengan lebih runtut. Persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 62,5% atau sebanyak 10 siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode cerita berantai mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa, meskipun hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, ditemukan beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Siswa masih membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk berlatih berbicara secara mandiri tanpa bergantung pada teks atau panduan dari guru. Selain itu, formasi tempat duduk yang masih konvensional dinilai kurang mendukung interaksi antar siswa secara optimal. Karena itu, pada Siklus II dilakukan penyesuaian tindakan berupa penggunaan formasi lingkaran dan pemberian lembar kerja peserta didik (LKPD) yang memuat kerangka narasi untuk membantu siswa menyusun cerita secara lebih mandiri.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus I sejalan dengan pandangan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif secara bertahap dapat membantu siswa beradaptasi dengan pola belajar baru yang menuntut partisipasi aktif (Septiyadi, 2021). Proses pengenalan metode secara scaffolded pada Siklus I memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri mereka secara perlahan sebelum dituntut untuk berbicara secara lebih mandiri pada siklus berikutnya.

Siklus II

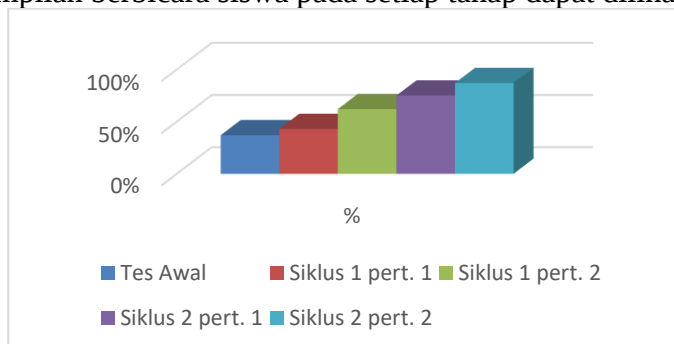
Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi Siklus I. Penyesuaian tindakan yang dilakukan meliputi penggunaan formasi

lingkaran dalam kegiatan cerita berantai dan pemberian LKPD yang memuat kerangka narasi untuk membantu siswa menyusun cerita secara lebih mandiri. Perubahan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi setiap siswa untuk berlatih berbicara secara aktif.

Pada Siklus II Pertemuan 1, siswa diberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan ide cerita dan menyampaikannya secara lisan berdasarkan kerangka narasi yang telah mereka susun melalui LKPD. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ketuntasan belajar meningkat menjadi 75% atau sebanyak 12 siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Sebagian besar siswa sudah mampu berbicara dengan lebih lancar, percaya diri, dan mampu mengikuti alur cerita yang disampaikan oleh teman sebelumnya dengan lebih baik dibandingkan pada Siklus I.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II Pertemuan 2. Siswa terlihat semakin aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka mampu menyampaikan cerita dengan lafal yang lebih jelas, intonasi yang lebih tepat, serta susunan kalimat yang lebih runtut. Ketuntasan belajar siswa mencapai 87,5% atau sebanyak 14 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, dengan nilai rata-rata sebesar 83,87. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian sebesar 80% telah tercapai pada Siklus II Pertemuan 2.

Pencapaian pada Siklus II ini menunjukkan bahwa penyesuaian tindakan yang dilakukan berdasarkan refleksi Siklus I memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Penggunaan formasi lingkaran terbukti efektif dalam mendorong interaksi antar siswa, sementara LKPD dengan kerangka narasi membantu siswa untuk menyusun ide secara lebih terstruktur sebelum menyampaikannya secara lisan. Hal ini sejalan dengan temuan Cahyawati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa metode cerita berantai efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif karena menuntut setiap siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses penyampaian cerita. Selain itu, kegiatan berulang melalui dua siklus tindakan terbukti memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri mereka secara bertahap, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keberanian dan kelancaran berbicara siswa secara keseluruhan. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap tahap dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Ketuntasan Keterampilan Berbicara

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode cerita berantai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 3 Kapar Tabalong. Peningkatan ketuntasan klasikal yang konsisten dari 37,5% pada tahap pra tindakan hingga mencapai 87,5% pada Siklus II Pertemuan 2 menunjukkan bahwa metode cerita berantai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari angka ketuntasan semata, tetapi juga dari perkembangan yang nyata pada setiap aspek keterampilan berbicara siswa, mulai dari kelancaran berbicara, kejelasan pengucapan, ketepatan dalam menyambung cerita, keruntutan cerita, hingga keberanian berbicara.

Jika dilihat dari perkembangan proses pembelajaran, peningkatan yang paling signifikan terlihat pada aspek keberanian berbicara dan kelancaran berbicara siswa. Pada tahap pra tindakan, sebagian besar siswa masih terlihat pasif dan enggan untuk berbicara di depan kelas. Namun setelah mengikuti pembelajaran melalui metode cerita berantai secara berulang selama dua siklus, siswa menjadi lebih berani dan terbiasa mengemukakan gagasannya secara lisan. Hal ini dapat terjadi karena metode cerita berantai memberikan struktur yang jelas bagi siswa dalam berbicara, dimana mereka tidak perlu memikirkan topik dari awal, melainkan cukup melanjutkan cerita yang telah dimulai oleh teman sebelumnya, sehingga beban kognitif siswa berkurang dan mereka dapat lebih fokus pada cara penyampaian cerita secara lisan (Achsani, 2020).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Septiyadi (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif dalam PTK mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara siswa sekolah dasar secara bertahap melalui siklus tindakan yang berulang. Meskipun metode yang digunakan berbeda, keduanya membuktikan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung dan berulang lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Perbedaannya terletak pada pendekatan kolaboratif yang ditawarkan oleh metode cerita berantai, di mana setiap siswa tidak hanya berlatih berbicara tetapi juga berlatih menyimak cerita teman sebelumnya sebagai dasar untuk melanjutkan cerita, sehingga dua keterampilan berbahasa sekaligus terlatih dalam satu kegiatan pembelajaran (Cahyawati dkk., 2021).

Keunggulan metode cerita berantai dalam mengintegrasikan keterampilan berbicara dan menyimak secara bersamaan menjadikannya pendekatan yang relevan dan aplikatif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan komunikatif (Surayanah, 2024). Melalui kegiatan cerita berantai, siswa tidak hanya dilatih untuk berbicara secara teknis, tetapi juga dilatih untuk berpikir spontan, menyusun kalimat yang runtut, serta berinteraksi secara aktif dengan teman sekelas (Syahri, 2023). Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya alternatif metode pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menerapkan metode cerita berantai untuk meningkatkan keterampilan menyimak (Cahyawati dkk., 2021) atau menggunakan metode lain untuk meningkatkan keterampilan berbicara (Septiyadi, 2021), penelitian ini membuktikan secara spesifik bahwa metode cerita berantai efektif diterapkan melalui pendekatan PTK untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya di sekolah dasar dengan karakteristik siswa yang membutuhkan pembelajaran aktif dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita berantai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 3 Kapar Tabalong pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan klasikal yang konsisten pada setiap tahap pelaksanaan tindakan, yaitu dari 37,5% pada kondisi awal menjadi 43,75% pada Siklus I Pertemuan 1, 62,5% pada Siklus I Pertemuan 2, 75% pada Siklus II Pertemuan 1, dan mencapai 87,5% pada Siklus II Pertemuan 2. Peningkatan ini terlihat dari perkembangan nyata pada aspek keberanian berbicara, kelancaran, kejelasan pengucapan, ketepatan menyambung cerita, dan

keruntutan penyampaian gagasan secara lisan. Melalui kegiatan melanjutkan cerita secara bergiliran, siswa memperoleh kesempatan yang merata untuk berlatih berbicara, menyimak, dan berinteraksi dengan teman sekelas dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan, yang secara bertahap membangun kepercayaan diri mereka untuk tampil dan berbicara di depan kelas.

Berdasarkan temuan tersebut, metode cerita berantai direkomendasikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan subjek yang lebih luas, jenjang kelas yang berbeda, atau dengan mengombinasikan metode cerita berantai dengan media pembelajaran yang lebih variatif untuk memperkaya temuan dalam bidang pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2020). Penerapan dan kemampuan teknik cerita berantai pada pembelajaran menceritakan kembali isi fabel. *Totobuang*, 8(2), 253-265.
- Cahyawati, E., Agustiani, T., & Suparman, F. (2021). Metode cerita berantai terhadap kemampuan menyimak cerita fantasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 112–116.
- Karim, I., Juniarti, Y., & Arifin, I. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2).
- Kusyairi, A., Farahiyah, F., & Ummah, H. (2024). Menumbuhkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa di sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239–251.
- Larosa, A. S., & Iskandar, R. (2021). Analisis keterampilan berbicara siswa melalui pantun di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3723-3737.
- Septiyadi, R. (2021). Peningkatan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode role playing di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Model Panyabungan [Skripsi tidak diterbitkan]. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Simamora, F. A., Harahap, S. H., & Haris, A. (2024). Menggali potensi diri melalui pengembangan keterampilan berbicara dan menulis. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 248–251.
- Surayanah, & Oktaviani, R. (2024). Analisis model role playing dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Proceedings Series of Educational Studies: Seminar Nasional dan Prosiding PGSD FIP UM 2024*.
- Syahri, M. (2023). Meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar materi menyampaikan informasi dengan metode cerita berantai siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 149–160.